

Vol. 5, Nomor 1, Januari-Juni 2020

ISSN : 2527-8118 (p)
2527-8126 (e)

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary



The Role of Religion on Food Consuming Issue Developing
Theological-Philosophy Concept of Food Through Al-Qur'an
Joko Roby Prasetyo

Effect of Mudharabah Financing toward Sellers Members' Income at
BMT Usaha Artha Sejahtera Bojonegoro
Ana Kholifatul Mar'ah, Joko Hadi Purnomo, Niswatin Nurul Hidayati

The Role of Friends Against Juvenile Delinquency Based on
Social Learning Perspective
Kusnul Khotimah, Katon Galih Setyawan



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Negeri Surakarta



Hakikat Kematian dalam Al-Qur'an

Alfi Qonita Badi'ati

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Irwan Abdullah

Universitas Gadjah Mada

Abstract

Death is an absolute necessity for every living creature. Belief in death and post-mortal life is certainly very influential on the quality of one's life. As well as understanding the meaning of martyrdom for certain groups. This understanding has an impact on the lives of other groups, such as suicide bombings, attacking other groups deemed heretical. In addition, various beliefs (religion) also interpret death and life afterwards with various interpretations. The focus of this study is the interpretation of the verse of death in the Qur'an. The method used is the interpretation *maudhu'i*. Based on this method, the discussion of the problem of death will be increasingly focused. The findings of the data regarding death in the Qur'an are represented by the words *مات*, *وفى*, and *امسك* following the following derivatives. From this sentence we get the subject of death in the Qur'an as a whole. Among them are discussions about the inevitability of death for every soul that lives, about the process of death, doubts about post-mortal life, and charity replies that will be downloaded after being resurrected.

Abstrak

Kematian merupakan keniscayaan mutlak bagi setiap makhluk yang bernyawa. Kepercayaan akan kematian dan kehidupan pascakematian tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan seseorang. Seperti halnya pemahaman makna mati syahid bagi kelompok tertentu. Pemahaman tersebut memberikan dampak terhadap kehidupan kelompok lain, seperti bom bunuh diri, menyerang kelompok lain yang dianggap sesat. Selain itu, berbagai kepercayaan (agama) juga memaknai kematian dan kehidupan setelahnya dengan penafsiran yang beragam. Fokus kajian ini adalah penafsiran ayat kematian dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah dengan tafsir *maudhu'i*. Berdasarkan metode ini, pembahasan masalah kematian akan semakin terfokus. Adapun temuan data mengenai kematian dalam Al-Qur'an di antaranya diwakili kata *مات*, *وفى*, dan *امسك* berikut berikut derivasinya. Dari kalimat tersebut didapatkan pokok bahasan mengenai kematian dalam Al-Qur'an secara utuh. Diantaranya pembahasan tentang keniscayaan kematian bagi setiap jiwa yang bernyawa, tentang proses terjadinya

Coressponding author

Email: alfiqonita@iainsalatiga.ac.id

kematian, keraguan akan kehidupan pascakematian, dan balasan amal yang akan diunduh setelah dibangkitkan.

Keywords: death; syahid; resurrection

DOI:

Pendahuluan

Kematian merupakan keniscayaan mutlak bagi setiap makhluk yang bernyawa. Batas akhir dari kehidupan seseorang telah ditentukan. 'Hari Kemudian' sebagai kelanjutan dari masalah kematian, tidak dimaknai sebagai akhir dari pengalaman eksistensial manusia, namun sebagai pengalaman baru yang lebih abadi. Kematian merupakan perpindahan dari satu fase ke fase selanjutnya. Namun karena hal tersebut bukanlah masalah empiris (tidak bisa dibuktikan oleh penelitian), maka pemahaman dari ayat-ayat awal dalam Surah Al-Baqarah adalah 'iman' atau percaya dan yakin. Percaya dan yakin pada berita atau *naba'* dari Tuhan sebagaimana dibawa oleh para pembawa berita '*Nabiy*, orang yang diberi berita (Madjid, 1995, pp. 225-226).

Secara umum, pembicaraan tentang kematian bukanlah pembicaraan yang menyenangkan. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang tidak ingin mati. Ada yang tidak ingin mati karena dia tidak tahu apa yang dihadapi setelah kematian, dan sebagian yang lain berpandangan bahwa apa yang dipunyai sekarang lebih baik dari apa yang dipunya nanti ketika mati. Tidak sedikit dari mereka juga membayangkan betapa sulitnya pengalaman mati dan kehidupan sesudahnya, atau juga khawatir akan keluarga yang ditinggalkan. Semua alasan tersebut memunculkan pandangan optimis dan pesimistis terhadap kematian dan kehidupan sesudahnya (Shihab, 1998, p. 69).

Penolakan terhadap kematian juga terlihat dari beberapa aktivitas yang dilakukan masyarakat Mesir Kuno seperti membuat piramida, dan pembalseman yang dilakukan bangsa Amerika pada abad 19. Pentingnya proses pembalseman yang dilakukan bangsa Amerika sebagai bukti nyata penolakan kematian dalam budaya yang hanya memberi penekanan eksklusif normatif pada masa muda. Keberhasilan dan kesuksesan yang dapat dicapai namun akhirnya ditinggalkan begitu saja. Di sisi lain, kematian sering diidentikan dengan usia lanjut, maka menjadi tua adalah hal yang menakutkan secara psikologi sosial (Turner, 2012, p. 454).

Pembahasan akan kematian dan pascakematian bukanlah wacana semata, melainkan lebih pada orientasi wacana kehidupan, sebab terdapat kaitan erat antara hidup dan mati. Semakin tepat pandangan manusia mengenai kematian dan kehidupan pascakematian, maka orientasi kehidupan akan semakin baik, begitu pula sebaliknya. Perspektif manusia

tentang kematian dan pascakematian sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Semakin positif, yakin, dan objektif, maka semakin terbuka peluang untuk hidup bahagia, aktif, dan energik. (Rashed, 2008, p. xv).

Perbedaan pandangan mengenai kematian akan menimbulkan dampak yang besar bagi kehidupan. Seperti konsep kematian yang dianut para syahid, atau mereka yang mengatasnamakan agama untuk melegalkan bunuh diri. Meskipun masih terdapat banyak pandangan akan kebenaran bunuh diri, namun jika dilihat dari segi kemanusiaan, bunuh diri tidak bisa dibenarkan. Selain itu, perbedaan pemaknaan syahid, akhirnya melahirkan gerakan-gerakan radikal dengan cara melakukan bom bunuh diri. Hal ini sebagai bentuk dampak kecil dari pemahaman kematian yang berbeda. Seperti halnya yang dilakukan oleh ormas Islam yang memaknai jihad sebagai panggilan jiwa untuk membela Islam dari segala macam gangguan, bahkan rela untuk *qital fi sabilillah*, karena dalam jiwa mereka hanya bertujuan untuk membela agama, meski harus syahid (Ma'arif, 2008, pp. 58-61).

Pemahaman terhadap makna kematian juga akan berbeda jika ditilik dari sejarah agama dan bangsa di dunia. Bangsa yang meyakini bahwa kematian adalah *inhalation* atau kefanaan, seperti konsep kematian dari bangsa Cina Kuno, maka konstruksi psikologisnya akan cenderung kompleks, labil, gegabah, dan cepat risau. Hal ini akan berbeda jika melihat sejarah bangsa-bangsa yang memahami kematian bukanlah sebuah penghancuran, *disintegration* dan percaya adanya kehidupan pascakematian, seperti pemahaman kematian oleh agama Samawi-Yahudi, Nasrani, Islam. Kehidupan mereka akan lebih tertata, tenang, stabil, dan optimis (Rashed, 2008, p. xvi).

Dengan banyaknya metode penelitian tafsir, peneliti memilih untuk menggunakan metode *maudhui* atau tematik. Metode tematik sangat praktis dan sesuai dengan keadaan masyarakat yang menginginkan pembacaan suatu tema tertentu secara komprehensif. Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan kepada nabi mengandung bermacam-macam ilmu, baik ilmu alam, ekonomi, sosial, politik, keagamaan, moral dan masih banyak lagi. Sementara itu, Al-Qur'an ditujukan kepada manusia sesuai dengan karakter dan fitrahnya. Dengan begitu kompleksnya ilmu yang dapat diambil dari Al-Qur'an, para mufasir memunculkan metode *maudhui* sebagai solusi (Al-Farmawi, 1996, pp. 42-44).

Terdapat dua jenis metode *maudhui* yang dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, dengan menafsirkan setiap surat dalam Al-Qur'an sebagai satu unit kajian yang lengkap dan utuh. Kedua, dengan cara menafsirkan Al-Qur'an di mana mufasir memulai kajiannya berdasar pada tema tertentu, yakni dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan (Hakim, 2001, pp. 38). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *maudhui* dengan jenis tafsir yang kedua.

Beberapa langkah penerapan metode *maudhui*, yakni sebagai berikut.

1. Menentukan masalah yang akan dibahas (tema atau topik tertentu)
2. Mencari dan mengumpulkan masalah yang dibahas sesuai dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.
3. Mempelajari ayat-ayat yang membahas hal tersebut dengan memperhatikan *Sabab an-Nuzul*-nya.
4. Menyusun runtutan ayat tersebut sehingga tergambar peristiwa secara utuh.
5. Memahami munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dalam satu kesatuan.
7. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan hal-hal lain yang relevan jika dianggap perlu.
8. Setelah semua ayat menjadi suatu kesatuan yang utuh, maka langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi ayat-ayat yang *'am* dan *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada akhirnya bertentangan sehingga dapat dikompromikan (Shihab, 2013, p. 389).

Tafsir *maudhui* merupakan salah satu metode tafsir yang menjelaskan tema kehidupan doktrinal kemasyarakatan atau universal dari sudut pandang Al-Qur'an dengan segala konsep yang dikandungnya. Meski ayat-ayat yang dihimpun memiliki konteks yang berlainan juga perbedaan segi kesejarahan, namun hal ini merupakan kelebihan metode ini sehingga dapat menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang utuh dan padu (Rahmadi, 2011, p. 203).

Kematian dalam Al-Qur'an

Islam menempatkan pembahasan mengenai keimanan pada hari akhir adalah setelah keimanan pada Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami iman pada hari akhir. Keimanan tersebut diawali dengan proses kematian seseorang. Meninggalnya seseorang sering disebut sebagai kiamat kecil, atau *kiamat sugra*. Pembahasan mengenai kematian adalah masalah utama dalam keimanan, seperti yang dikutip oleh Muhammad Abdel Haleem.

In the Qur'an life in this world is an inseparable part of continuum, a unified whole-life, death, life- which gives our life a context and relevance. In this context, the life of the individual is made meaningful and enriched inasmuch as it is full of 'good works'. Life in this world leads to the afterlife, a belief which is fundamental in the Qur'an (Haleem, 1999, p. 82).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, p. 927), dijelaskan bahwa mati merupakan hilang nyawanya, tidak tumbuh lagi; tidak mempunyai nyawa, tidak pernah hidup, tidak ada gerak atau kegiatan. Berdasarkan kata tersebut, maka akan terbentuk definisi kematian, yakni perihal mati, menderita karena salah satu anggota keluarga meninggal, dan menderita karena sesuatu.

Secara bahasa, mati diambil dari kata مات يموت موتا yang berarti mati, berakhir, kematian, dan meninggal. موت adalah lawan dari hidup, مائت adalah sebutan untuk orang yang mengalami sakratulmaut, sedang ميت adalah sebutan untuk orang yang sudah mati atau juga akan mengalami mati (Al-Ifraqi, 1414, p. 91). Dalam hal ini, Al-Qur'an membedakan bahasa untuk manusia dan selain manusia. ميت adalah sebutan untuk manusia yang telah meninggal, dan ميته adalah untuk binatang yang sudah tidak bernyawa.

Dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*, Shihab (2008, p. 68) menyatakan bahwa kematian secara umum didefinisikan sebagai ketiadaan hidup atau lawan dari hidup. Kematian manusia terjadi dua kali, yakni sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan, dan yang kedua ketika hilangnya nyawa dari jasad ketika masih di dunia menuju alam berikutnya. Kehidupan juga akan terjadi dua kali, yakni ketika hidup di dunia ini, dan kehidupan kedua adalah nanti ketika berada di alam barzakh. Penjelasan tersebut adalah pemahaman dari ayat Al-Ghafir: 11.

قالوا ربنا أمتنا اتنين وأحييتنا اتنين فاعترفنا بذنوبنا فهل إلى خروج من سبيل (11)

Artinya: Mereka menjawab: "Wahai Tuhan kami, Kau telah mematikan kami dua kali, dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adalah jalan bagi kami untuk keluar (dari neraka)?" (Departemen Agama RI, 2012, p. 468)

Gambaran grafis eksistensi manusia dalam Islam adalah sebuah garis lurus, bukan lingkaran, yang tidak memberi ruang untuk konsep reinkarnasi. Proses keberadaan manusia yang terdiri dari dua kematian, dan dua kehidupan, bukanlah sebuah konsep reinkarnasi seperti yang dipahami oleh agama Hindu. Seperti halnya Shihab, Madjid juga menerangkan proses kehidupan dan kematian bukanlah sebagai fase yang berputar (Madjid, 1995, p. 226).

Al-Qur'an menjelaskan kematian dalam banyak ayat. Ayat-ayat tersebut terdiri dari beberapa bentukan kata, di antaranya مات, امسك, وفي dengan derivasi masing-masing kata yang memiliki makna kematian. Tidak kurang dari tiga ratus ayat lebih yang membahas tentang kematian (Shihab, 1998, pp. 68-69).

Gambaran Kematian

Di antara banyaknya kelompok yang menyatakan bahwa mati adalah akhir dari semua perkara adalah bangsa Cina Kuno dan Arab pra-Islam. Sesuai dengan ungkapkan Asy-Syahrastani yang memetakan kaum ateis Arab menjadi beberapa kelompok, diantaranya adalah mereka yang mengingkari kebangkitan dan dikembalikannya tubuh seperti sediakala. Kelompok ini mengakui adanya Pencipta yang menciptakan seluruh makhluk, namun mengingkari hari kebangkitan. Kematian bagi mereka adalah selesainya semua perkara (Asy-

Sharastani, 2003, p. 217). Sanggahan kematian yang merupakan akhir segalanya, diterangkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Haqqah:27-29.

يَا لَيْتَهَا كَانَتْ الْقَاضِيَةَ (27) مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهُ (28) هَلْكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهُ (29)

“Wahai kiranya (kematian) itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku”, (Departemen Agama RI, 2012, p. 567).

Ayat-ayat sebelumnya membahas tentang ketaatan kepada Allah, dan diteruskan dengan ayat-ayat di atas yang menjelaskan perihal orang-orang yang durhaka. Perbuatan durhaka kepada hukum Allah akan semakin terlihat jika seseorang telah mengalami kematian, karena semua harta yang diperoleh di dunia dan semua kekuasaan yang digunakan untuk menindas manusia secara semena-mena (Shihab, 2003, p. 442).

Dijelaskan juga dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْثَرُ مَا ذَكَرَ هَازِمَ الدَّائِمِ»....

Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan (HR. Nasai: 1824)

Kematian disebut *hazim* (pemutus), karena sebagai pemutus kelezatan dunia. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengenai penemuan alat-alat yang lebih akurat, kematian yang berpijak pada berhentinya denyut jantung dan hilangnya pernafasan, kini sudah tidak dapat menjadi patokan. Dengan *life support system*, seseorang yang mati dapat diyakinkan masih hidup atau diperpanjang masa hidupnya. Maka dari itu diperlukan definisi yang universal dalam ilmu medis untuk menyatakan seseorang dinyatakan meninggal.

Dalam ilmu kedokteran, sebagaimana yang dikutip oleh Rinaldi (2008) dari Robert M. Veatch bahwa seseorang dikatakan mati jika berkaitan dengan empat hal. Pertama, berkaitan dengan jantung dan paru. Jika keduanya masih berfungsi maka seseorang dikatakan masih hidup. Namun hal ini akan menjadi kabur jika menggunakan alat bantu tertentu. Kedua, berkaitan dengan pemisahan antara tubuh dan jiwa. Seseorang dikatakan meninggal jika terputusnya antara jiwa dan tubuhnya. Namun hal ini juga mengalami persoalan, karena tidak ada sesuatu yang dapat digunakan sebagai pendeteksi antara keduanya.

Ketiga, seseorang dikatakan mati adalah jika berkaitan dengan kematian otak. Hal ini berkaitan dengan koma ireversibel, dengan kriteria tidak sanggup lagi menerima rangsangan dari luar, tidak ada reaksi dari rangsangan, tidak ada lagi gerak spontan pernafasan, tidak ada refleksi dan diteguhkan oleh *electroencephalogram* (EEG). Hal ini berdasarkan argumen yang mengatakan bahwa otak merupakan organ yang mengatur kinerja organ lain, dan merupakan

dasar bagi kehadiran seseorang di dunia. Dengan kematian otak, maka persyaratan biologis bagi keberadaan seseorang telah hilang. Keempat, kematian *neocortex* atau dengan syarat hanya batang otaknya saja yang masih aktif. Hal ini lebih memerinci dari bagian yang ketiga tadi. *Neocortex* dipilih karena berkaitan dengan prasyarat biologis dalam kesadaran diri manusia (Rinaldi, 2008, pp. 29-30).

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَن فِي الْقُبُورِ (22)

Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendakinya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar, (Departemen Agama RI, 2012, p. 437).

Ayat tersebut merupakan perumpamaan bagi orang mukmin dan kafir. Perbedaan antara keduanya terlihat dari ungkapan “*dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup*” sebagai perumpamaan orang mukmin, “*dan orang-orang yang mati*” yang berhenti denyut jantungnya serta tidak berfungsinya otak sebagai perumpamaan orang yang kafir. Hidup yang dimaknai sebagai pangkal pengetahuan dan usaha, dan lawannya adalah mati. Dengan hidup orang dapat meraih kesuksesan, dan dengan kematian putus semua segala harapan yang diusahakan. Dengan demikian, orang mukmin dapat meraih kesuksesan dengan berusaha, begitu pula sebaliknya orang kafir yang tidak memiliki pengetahuan, maka tidak akan memperoleh kesuksesan. Selama iman belum bersemi di dalam hati, selama itu pula manusia mati (Shihab, 2012, pp. 458-459). Mati dalam konteks ayat di atas digunakan sebagai perumpamaan orang kafir yang tidak memiliki keimanan, sehingga hatinya mati.

Perumpamaan lain antara orang mukmin dan kafir tentang kematian juga dijelaskan dalam hadis:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ، أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ، كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ» فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَكْرَاهِيَهُ الْمَوْتِ؟ فَكُنَّا نَكْرَهُ الْمَوْتِ، فَقَالَ: «لَيْسَ كَذَلِكَ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ، أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ، فَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَسَخَطِهِ، كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ، وَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ».

Artinya: 'Barang siapa suka berjumpa dengan Allah, Allah juga mencintai perjumpaan dengan-Nya. Dan sebaliknya, barang siapa membenci perjumpaan dengan Allah, Maka Dia juga membencinya. Aisyah berkata, "Apakah yang dimaksud adalah benci kematian? Tentu kami semua takut akan kematian. Kemudian Nabi berkata, "Bukan begitu maksudnya, semua mukmin jika diberi kabar gembira dan rahmat, keridoan serta surga-Nya, suka bertemu dengan Allah, sedang orang kafir jika diberi kabar akan siksa dan murka Allah, lantas Allah pun tidak suka berjumpa dengannya. (HR. Muslim: 2684).

Baik dalam Al-Qur'an ataupun hadis, pernyataan yang berlawanan sering digunakan untuk mengetahui perbandingan kedua hal tersebut. Seperti halnya perumpamaan antara mukmin dan kafir, hidup dan mati.

Kematian Merupakan Keniscayaan

Allah menjadikan kematian sebagai hal yang pasti dialami oleh setiap makhluk bernyawa. Seorang hamba tidak mungkin dapat menghindari diri dari kematian. Al-Qur'an menjelaskan hal tersebut di beberapa ayat, diantaranya dalam Surah Al-'Ankabut: 57.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (57)

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.” (Departemen Agama RI, 2012, p. 403).

Ayat di atas, berkaitan dengan penjelasan ayat sebelumnya mengenai ancaman bagi mereka yang melakukan hijrah. Ayat ini, menjadi penghibur bahwa sesulit apapun ancaman yang dihadapi, semua akan diganjar sesuai dengan amalnya, karena telah dipastikan, bahwa setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian, setelah kematian seseorang akan dibangkitkan dan kepada-Nya segala sesuatu dikembalikan (Shihab, 2012, p. 121). Ajal seseorang juga telah ditentukan secara pasti, seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-'Araf: 34.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (34)

“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.”, (Departemen Agama RI, 2012, p. 154).

Pembahasan ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni tentang golongan yang memperoleh hidayah dan golongan yang sesat. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa apa yang mereka lakukan akan merugikan diri sendiri. Allah telah menyiapkan waktu bagi setiap orang untuk merasakan ganjaran atas apa yang dilakukan. Berkaitan dengan kata *أُمَّةٍ*, bahwa tidak hanya secara perorangan namun juga sekelompok masyarakat kelak juga memiliki waktu dan usia untuk mengalami keruntuhan. Ayat ini dipahami sebagai ancaman bagi masyarakat yang durhaka, sekaligus berita bahagia bagi para nabi ketika menghadapi pembangkangan dari umatnya (Shihab, 2012, pp. 95-97).

Huruf *sin* pada *يَسْتَأْخِرُونَ* dan *يَسْتَقْدِمُونَ* bertujuan memberi penekanan pada kedua kata tersebut, bahwa upaya untuk memperlambat kedatangan ajal tidak akan berhasil, meski dilakukan dengan sungguh-sungguh. Menurut penafsiran Shihab (2012, p. 96) manusia tetap

dapat berusaha, dan usaha juga dapat berhasil. Namun keberhasilan mereka tidak mengubah ajal yang telah ditetapkan Allah. Dijelaskan juga dalam hadis bahwa kematian dapat datang kapan saja:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمَّيْ افْتُلَيْتْ نَفْسَهَا، وَأَطْنُهَا لَوْ تَكَلَّمْتَ تُصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تُصَدِّقَتْ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»

(Al-Bukhari, 1992, p. 423).

Artinya: Aisyah mengatakan bahwa seorang laki-laki berkata pada nabi, "Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia dengan mendadak. Aku menduga seandainya ia berkata, niscaya ia bersedekah. Apakah dia berpahala jika aku bersedekah atas namanya?" Beliau bersabda, "Ya" (Al-Bani, 2007, p. 446).

Seseorang tidak mengetahui kapan ajalnya akan datang. Hal tersebut merupakan salah satu perkara gaib yang dirahasiakan. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan untuk bersegera dalam menuju ketaatan, yaitu dengan memanfaatkan waktu yang ada untuk selalu berbuat kebaikan (Ash-Shalabi, 2014, pp. 85-76).

Kematian tidak dapat dihindari walaupun seseorang berusaha lari darinya. Allah telah menjelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tentang ketakutan orang-orang akan kematian, baik orang Yahudi, ataupun dari golongan munafik yang berusaha lari dari kematian. Tidak ada yang dapat membuat usia seseorang bertambah, ataupun membuat ajal mereka ditangguhkan (Ash-Shalabi, 2014, p. 85). Di antara ayat yang menjelaskannya adalah dalam Surah Al-Ahzab:16.

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذَا لَا تُنْتَعُونَ إِلَّا قَلِيلًا (16)

Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengescape kesenangan kecuali sebentar saja". (Departemen Agama RI, 2012, p. 420).

Ayat ini menjelaskan tentang sanggahan mereka yang meminta izin tidak mengikuti peperangan karena takut mati. Sesungguhnya mati dapat datang kapan saja dan dimana saja. Bagi mereka yang menganggap telah berhasil di medan perang dan tetap hidup, sesungguhnya Allah hanya belum menentukan ajal seseorang saja. Namun jika ajal tersebut telah datang, lari dari maut tiada berguna. Makna maut dalam ayat ini adalah kematian alami tanpa campur tangan manusia, baik karena sakit atau karena usia yang renta, karena kematian bisa disebabkan karena banyak hal, tanpa campur tangan, dan bisa jadi ada peran manusia di sana, seperti pembunuhan (Shihab, 2012, pp. 433-434).

Mati juga dapat terjadi di tempat manapun, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Luqman: 34.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (34)

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, (Departemen Agama RI, 2012, p. 414).

Turunnya ayat di atas, dijelaskan dalam satu riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir bahwa terdapat seorang Badui menghadap Rasulullah dan berkata, “Istriku sedang hamil, coba terangkan jenis kelamin yang akan dilahirkan, dan negeriku sedang kekeringan, apakah akan turun hujan? Aku tahu kapan aku dilahirkan, tetapi terangkan padaku kapan aku akan mati?” (Shihab, 2003, p. 379).

Kemudian turun ayat yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah, yang tidak dapat dijangkau makhluk secanggih apapun. Meski dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun pengetahuan Allah tidak akan dicapai. Misalnya pengetahuan tentang isi rahim seorang ibu. Dengan menggunakan alat yang canggih, kepastian tentang keadaan janin ataupun segala sesuatu yang ada di rahim tidak dapat diketahui secara pasti. Semua hanya perkiraan dan dugaan. Terlebih dengan hal yang akan datang, seperti kiamat dan kematian, manusia dan malaikat yang terpilih pun tidak dapat mengetahui secara pasti.

Hal yang berkaitan dengan diri manusia secara dekat pun manusia tidak dapat mengetahui secara pasti, seperti yang akan dikerjakan esok dan waktu menjelang seseorang mati. *Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati.* Jangankan perkara sulit yang berada di luar diri manusia, hal yang menyangkut esok, terdekat, dan terjauh, kematian, manusia tidak dapat mengetahuinya secara pasti (Shihab, 2012, p. 344).

Proses Kematian

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّقَهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفْرَطُونَ (61)

Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. (Al-An'am: 61).

Allah telah mengutus malaikat-malaikat penjaga yang bertujuan agar manusia berhati-hati dalam menjalankan tuntunan-Nya. Setiap perbuatan akan mendapatkan ganjaran kelak di hari kemudian. Pencatatan dan pemeliharaan akan berlangsung sampai datangnya hari kematian. Manusia akan diwafatkan atas perintah Allah oleh rasul-rasul yakni pesuruh yang berupa malaikat pencabut nyawa yang memiliki banyak anak buah. *حَفَظَةٌ* atau penjaga-penjaga. Shihab (2012, p. 132) menjelaskannya dalam dua makna; malaikat yang bertugas mengawasi dan mencatat semua aktivitas manusia, dan sebagian yang lain berarti pemelihara. Selanjutnya *رُسُلْنَا* yang dipahami sebagai malaikat maut tersebut berbentuk jamak, sedang yang diwafatkan berbentuk tunggal.

Al-Qur'an juga menjelaskan kebenaran sakratulmaut dalam beberapa ayat, di antaranya dalam Q.S Qaf: 19.

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ (19)

Artinya: "Dan datanglah sakarat al-maut dengan sebenar-benarnya, itulah yang dahulu hendak kamu hindari." (Departemen Agama RI, 2012, p. 519).

Diterangkan juga dalam hadis, sebagai berikut.

أَنَّ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، كَانَتْ تَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ رَكْوَةٌ - أَوْ غَلْبَةٌ فِيهَا مَاءٌ، يَشْرَبُ مِنْهَا - فَجَعَلَ يُدْخِلُ يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ، فَيَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ، وَيَقُولُ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكْرَاتٍ» ثُمَّ تَصَبَّ يَدَهُ فَجَعَلَ يَقُولُ: «فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى» حَتَّى فُيْضَ وَمَالَتْ يَدُهُ.

Artinya: Dari Aisyah, Beliau berkata: "Di hadapan rasulullah ada bejana kecil dari kulit yang diisi air. Beliau memasukkan tangannya ke dalamnya seraya membasuh muka serta berkata, "Lailahaiillallah, sesungguhnya kematian memiliki sakratulmaut, kemudian mengangkat tangannya dan berkata " Fi rafiqi al-a'la" sampai akhirnya nyawa beliau tercabut dan tangannya lemas. (HR. Al-Bukhari, 1992, p. 246).

Diterangkan juga dalam hadis lain bahwa sakratulmaut adalah peristiwa yang menyakitkan. Kematian yang akan datang pada setiap insan diawali dengan proses tersebut (Al-Qurtubi, 1987, p. 20). Al-Qur'an juga menjelaskan kebenaran sakratulmaut dalam beberapa ayatnya, di antaranya dalam Q.S Qaf: 19.

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ (19)

Artinya: "Dan datanglah sakarat al-maut dengan sebenar-benarnya, itulah yang dahulu hendak kamu hindari." (Departemen Agama RI, 2012, p. 519).

Qurtubi (1987, p. 21) menyatakan bahwa sakitnya lebih sakit daripada ditebas dengan pedang, digergaji dengan gergaji, dan digunting dengan gunting. Ruh adalah ciptaan Allah yang tidak akan pernah hancur. Namun kematiannya akan terjadi ketika ia berpisah dengan jasad, dan pada saat *nafkha* (tiupan sangkakala) yang kedua. Di antara hukum-hukum yang berlaku bagi ruh adalah ia akan dicabut ketika seseorang dalam keadaan tidur. Seperti yang terdapat dalam Surah Az-Zumar: 42.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (42)

Artinya: Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir (Departemen Agama RI, 2012, p. 463).

Mati dalam hal ini diartikan sebagai perpindahan menuju ke alam lain yang lebih abadi. Tergambar dari derivasi kata mati *يَتَوَفَّى* yang diambil dari kata *وفى* berarti menyempurnakan atau mencapai batas akhir. Kematian dinamakan *وفاة* *wafah* karena usia seseorang ketika mengalami kematian telah mencapai pada batas akhir. Kata tersebut didahului dengan kata Allah sebelumnya menunjukkan hanya Allah yang kuasa dan berwenang untuk menugaskan malaikat mencabut ruh seseorang (Shihab, 2006, p. 237).

Ketika membahas ayat di atas, kematian dipahami dengan berpisahannya *nafs* dan jasmani manusia secara sempurna. Berbeda dengan tidur, perpisahan dengan jasmani seseorang, namun akan kembali kepada raga orang yang sedang tidur. Hal ini menyebabkan seseorang yang mati akan hilang kemampuan untuk bergerak, merasa, dan hilang kesadaran, karena telah mengalami perpisahan antara *nafs* dan jasmani yang sempurna. Adapun pada saat tidur, perpisahan tersebut belum sempurna, sehingga masih ada kemampuan lain, selain kesadaran yang masih berfungsi dengan baik. Meski tidur serupa dengan mati, dan tidur dianggap perkara yang nyaman, namun tidak selalu demikian. Saat tidur ada mimpi-mimpi yang menyebabkan tidur lebih nyaman dan bangun dengan optimis, namun juga dapat berlaku sebaliknya. Begitu juga kematian, walaupun dalam mimpi bukanlah kenyataan yang nyata, namun saat kematian adalah kenyataan sebenarnya (Shihab, 2006, pp. 238-239).

Jenis Kematian

Pemahaman syahid sering diartikan sebagai kematian ketika berperang. Pendapat tersebut tidak salah, namun juga tidak selamanya benar. Dalam Al-Qur'an, istilah gugur di medan pertempuran untuk membela kebenaran adalah *qital fi sabilillah*. Orang yang

senantiasa menjalankan dermanya, atau menunaikan kebajikan sepanjang hidupnya juga tergolong *syuhada* (Codjim, 2014, p. 294). Mati syahid dijelaskan dalam Surah Al-Imran: 169-170.

وَلَا تُحْسِبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أحيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ (169) فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (170)

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati, (Departemen Agama RI, 2012, p. 72).

Ayat di atas menjelaskan tentang tanggapan atas cemoohan kaum munafik pada ayat sebelumnya. Mereka mencemooh para sahabat yang berjihad dalam peperangan. Pembelaan Al-Qur'an atas para syahid bahwa mereka tidak akan mengalami mati dan memperoleh kedudukan tinggi di hadapan Allah. لَا تُحْسِبَنَّ oleh al-Biq'a'i sebagai ungkapan terhadap Nabi Muhammad karena banyaknya kaum jahiliah yang tidak percaya akan kehidupan setelah mati. Pernyataan bahwa mereka yang gugur tetap hidup, memberikan isyarat bahwa dari segi jasmani dan tolak ukur dunia, mereka telah mati. Namun mereka hidup dengan kehidupan yang berbeda dengan kehidupan yang dikenal sekarang ini. Mereka hidup dengan kehidupan yang tidak dapat dijelaskan hakikatnya oleh selain mereka. Dibuktikan dengan lanjutan ayat "mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka," menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang keadaan teman-temannya, sekaligus membuktikan dengan adanya alam barzakh (Shihab, 2012, pp. 332-333).

Keraguan Adanya Kehidupan Pascakematian

Jika membaca kematian dengan kaca mata rasional ilmiah, seperti yang terjadi pada filsuf-filsuf besar seperti Karl Mark, Sigmund Freud, Sartre, pastilah berhenti pada pembacaan 'kematian adalah akhir dari segalanya'. Hal tersebut bertentangan dengan apa yang menjadi doktrin dalam setiap agama, termasuk Islam di dalamnya (Sibawaihi, 2004, p. 77). Al-Qur'an dalam hal ini memiliki seperangkat argumen untuk merespon pandangan tersebut. Pandangan dari golongan masyarakat Arab jahiliah yang juga meragukan kemungkinan adanya hari kebangkitan. Hal tersebut dijelaskan dalam Surah Al-Mukminun: 82.

قَالُوا إِذَا مِثْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ (82)

“Mereka berkata: “Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan?”, (Departemen Agama RI, 2012, p. 347).

Banyak manusia seperti halnya kaum musyrikin Makkah yang tidak memikirkan fenomena kematian, seperti juga para pendurhaka kaum terdahulu, seperti umat Nabi Nuh. Mereka kaum musyrikin Makkah berucap *Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan?* sebagai bentuk ketidakpercayaan atau pengingkaran akan kehidupan pascakematian. Mereka tidak mempercayai itu, karena merasa belum mendapatkan bukti kebenaran berita tersebut (Shihab, 2012, p. 412).

Terkait dengan kehidupan setelah kematian, ilustrasi yang digambarkan merupakan perjalanan kehidupan dalam alam yang berbeda dari sekarang. Dunia sekarang merupakan dimensi lahiriah. Dalam istilah fisika sering disebut sebagai dunia yang memiliki ruang dan waktu. Keterikatan pemahaman dimensi tersebut, menjadikan sulitnya orang untuk memahami dimensi di luar jangkauan manusia, yakni kehidupan sesudah mati (Madjid, 1995, pp. 232-233). Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa dimensi kehidupan setelah kematian yang begitu luas dan sulit untuk disamakan dengan dimensi dunia ini, Surah Al-Imran:133.

‘Bergegaslah kamu sekalian menuju ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya ialah seluruh langit dan bumi’ (Departemen Agama RI, 2012, p. 67).

Demikian pula dengan dimensi waktu setelah kematian yang sangat berbeda dengan kehidupan sekarang. Kesadaran waktu sekarang terbentuk atas hubungan manusia dengan lingkungannya, khususnya hubungan antara planet bumi, matahari, dan bulan yang berotasi dan berevolusi, sehingga terbentuklah siang dan malam, hitungan hari, bulan dan tahun. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa hubungan waktu adalah ‘subyektif’, dalam arti terbatas hanya dalam pengalaman pribadi. Dalam keterbatasan tersebut, maka akan mengalami kesulitan dalam menggambarkan kehidupan selanjutnya yang tidak terikat oleh semua itu (Madjid, 1995, p. 235). Ilustrasi Al-Qur’an ketika menerangkan waktu di akhirat dijelaskan dalam Q.S. Al-Hajj: 47, As-Sajdah: 5, dan Al-Ma’arij: 4.

‘Dan sesungguhnya satu hari pada sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari yang kamu perhitungkan’ (Departemen Agama RI, 2012, p. 337).

Tidak dapat dibandingkan secara pasti kehidupan dunia ini dengan kehidupan setelah kematian. Sebutan untuk jangka waktu sehari, seribu tahun, lima puluh tahun tentu akan membingungkan bila dipahami secara harfiah. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat dipahami dalam ungkapan metafora. Kalimat metaforis menjelaskan bahwa angka-angka merupakan ungkapan dimensi waktu untuk kehidupan setelah mati, yang tidak dapat disamakan dengan kehidupan yang dipahami kini (Madjid, 1995, pp. 232-233). Hal ini juga

disepakati oleh Komaruddin Hidayat dalam bukunya *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* dengan istilah bahasa metafisik:

'Bahasa metafisik adalah bahasa atau ungkapan serta pernyataan yang digunakan untuk menjelaskan objek yang bersifat metafisik, terutama tentang Tuhan dan kehidupan *life after life*' (Hidayat, 2011, p. 67).

Perumpamaan hari kebangkitan tersebut dijelaskan dalam Surah Al-A'raf: 57.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَتُ سَحَابًا ثِقَالًا سَفَّاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (57)

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran, (Departemen Agama RI, 2012, p. 157).

Sanggahan kaum kafir Makah akan kebangkitan setelah kematian digambarkan dengan adanya daerah yang tandus menjadi subur karena hujan, karena kekuasaan Allah yang begitu luas. Dengan demikian, segala sesuatu sangat mungkin untuk terjadi (Shihab, 2012, p. 147).

Ada tiga alasan yang dijadikan dasar untuk membuktikan bahwa kehidupan kematian bukannya akhir dari pengalaman eksistensial manusia. Pertama, Allah telah menciptakan bumi dan segala kehidupan di dalamnya, sehingga tidak ada kesulitan bagi Allah untuk menciptakan manusia yang baru, atau kehidupan baru. Kedua, sebagaimana Allah menciptakan percikan api dari kayu-kayu yang basah, Allah dapat pula menjadikan mati dan hidup secara bergantian. Meskipun hal tersebut berlawanan, seperti halnya Dia menciptakan malam dan siang, gelap dan terang. Jika persoalan tersebut adalah hal yang alami, maka tidak perlu dipersoalkan dengan adanya kemungkinan adanya kebangkitan setelah kematian. Ketiga, Al-Qur'an mencontohkan kebangkitan setelah kematian adalah dengan bumi yang menjadi subur di musim semi, setelah mati di musim salju (Rahman, 1980, pp. 117-118).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَكِن لَّيَطْمِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (260)

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakini, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggilah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, (Al-Baqarah: 260).

Ayat ini merupakan salah satu contoh kekuasaan Allah menghidupkan dan mematikan segala sesuatu. Permintaan Nabi Ibrahim untuk menghidupkan kembali segala sesuatu yang telah mati dapat menjadi contoh keraguan banyak orang akan hal tersebut. Pada waktu Nabi Ibrahim masih dalam tingkat *‘Ilm al-Yaqin*, belum sampai *‘Ain al-Yaqin*, apalagi *Haqq al-Yaqin* karena substansi keimanan seseorang pada tahap awal selalu diliputi dengan banyak tanda tanya (Shihab, 2012, p. 681).

Dalam memahami ayat di atas, terdapat dua pendapat yang berbeda dalam melakukan penafsiran. Pertama, mufasir rasional yang memahami ayat ini sebagai burung-burung yang dijinakkan oleh Nabi Ibrahim. Masing-masing burung diletakkan di empat bukit yang berbeda, kemudian keempatnya dipanggil Nabi Ibrahim, dan semuanya datang memenuhi panggilannya. Ayat ini menunjukkan begitu mudahnya Allah mengembalikan ruh ke jasad orang wafat sebagaimana Nabi Ibrahim mudah untuk memanggil burung yang dijinakkan.

Pendapat kedua datang dari pendapat sebagian besar ulama, seperti Qurtubi, yang berpendapat bahwa burung atau unggas tersebut disembelih dan dicincang oleh Nabi Ibrahim. Kemudian beliau mencampur aduk bagian yang dicincang lalu dibagi menjadi empat bagian dan dipisahkan di empat bukit yang berbeda. Setelah itu Nabi Ibrahim memanggil setiap bagian yang berbeda, kemudian setelah menjadi bagian yang utuh, menyatu dan hidup kembali (Al-Qurtubi, 1964, p. 301).

Tentu sangat sulit untuk memahami dan membenarkan rasio ayat di atas. Ayat tersebut dipahami sebagai kuasa Allah menghidupkan segala sesuatu yang telah mati dan tidak bernyawa, karena ditutup dengan kalimat “*Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*” (Shihab, 2012, p. 683).

Signifikansi Makna Kematian

Signifikansi akan adanya kehidupan setelah kematian didasarkan pada tiga alasan penting. Pertama, moral dan keadilan sebagai konstitusi nyata berlandaskan Al-Qur’an untuk menilai perbuatan manusia, karena keadilan tidak dapat dijamin ketika hidup di dunia. Kedua, tujuan hidup harus dijelaskan secara detail sehingga manusia dapat melihat apa yang telah diperjuangkannya, dan mengetahui tujuan sebenarnya dalam kehidupan ini. Ketiga, penyelesaian konflik dari perbedaan pemahaman akan masalah ini akan dibuktikan ketika manusia mengalami kematian (Rahman 1980, p. 112).

Segala sesuatu yang ada dan diciptakan tentu memiliki manfaat, begitu juga dengan kematian. Kematian merupakan suatu fase kehidupan yang harus dilalui oleh setiap manusia. Di antara pelajaran yang dapat diambil dari adanya kematian antara lain sebagai berikut.

1. Di dalam kematian terdapat tanda kesempurnaan bagi kekuasaan Allah dan keagungan-Nya dalam mengatur fase-fase kehidupan manusia. Allah yang menciptakan dari ketiadaan

menuju fase kehidupan yang sempurna. Setelah itu mematkan kembali untuk menuju kehidupan yang kekal. Dengan kuasa-Nya menciptakan kondisi yang berlawanan (Ash-Shalabi, 2014, p. 64). Dengan adanya fase kematian, kepercayaan terhadap kuasa Tuhan sangat besar. Tidak menyombongkan kemampuan diri yang terbatas. Adapun teguran bagi mereka yang tidak percaya akan hal tersebut, dijelaskan dalam Surah Waq'ah: 86-87.

قُلُوبًا إِن كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ (86) تَرْجِعُونَهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (87)

Artinya: Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan (nyawa itu) jika kamu adalah orang yang benar? (Departemen Agama RI, 2012, p. 537)

2. Allah menciptakan kehidupan dan kematian sebagai ujian untuk hamba-Nya. Dengan ini akan jelas terlihat mereka yang taat dan ingkar (Ash-Shalabi, 2014, p. 65). Dengan pemahaman bahwa segala sesuatu sebagai ujian, maka setiap persoalan baik kebahagiaan dan kesedihan dapat disikapi dengan bijaksana. Dijelaskan dalam Surah Al-Mulk: 2.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya: Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa yang di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha perkasa lagi Maha Pengampun (Departemen Agama RI, 2012, p. 562).

3. Kematian membebaskan mereka yang beriman dari kesulitan, kebencian, dan kesakitan kehidupan. Kematian akan membawa manusia menuju kehidupan yang abadi dan dipenuhi kebahagiaan, di taman surga (Ash-Shalabi, 2014, pp. 64-65). Dengan adanya harapan tersebut, psikologi seseorang yang tertindas ketika di dunia tidak terlalu terpuruk, karena masih memiliki harapan yang besar ketika nanti mengalami kehidupan setelah kematian.

Jika seseorang banyak mengingat akhirat, maka sifat zuhud dan waspada akan bersemayam dalam hati. Kepentingan dunia bukan prioritas, sehingga jika kehilangan dunia tidak kecewa. Sifat tersebut juga akan menenangkan jiwa, kebahagiaan hati, ketegaran, dan kesabaran dalam menghadapi cobaan (Syausyah, 2008, pp. 369-397). Seperti yang dijelaskan dalam Surah An-Nisa: 104.

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (104)

Artinya: Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Departemen Agama RI, 2012, p. 95).

4. Mengingat kematian menjadikan seseorang tidak larut dalam kenikmatan dunia, mampu meredam hawa nafsu, membuat hati dan pikiran tidak hanya diorientasikan pada dunia. Melihat orang yang sakratulmaut, saat nyawanya dicabut, betapa berat saat ruh harus berpisah dengan jasad. Memandikan jenazah, dan melihat kuburan merupakan pengingat pada manusia bahwa suatu saat kehidupan dunia ini pasti akan berakhir. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-An'am: 93

..... وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ (93)

Artinya: Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang zalim berada dalam tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu!' di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar, dan kamu selalu menyombongkan diri dengan ayat-ayat-Nya (Departemen Agama RI, 2012, p. 139).

5. Bagi keluarga yang ditinggal, pemahaman bahwa setiap yang berjiwa pasti akan kembali menemui penciptanya. Maka dari itu dilarang untuk meratapi orang yang meninggal dengan berlebihan.

وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «دَعُهُنَّ يَبْكِينَ عَلَى أَبِي سُلَيْمَانَ مَا لَمْ يَكُنْ نَفَعُ أَوْ لَفْلَقَهُ»
وَالنَّفْعُ: التُّرَابُ عَلَى الرَّأْسِ، وَاللَّفْلَقَةُ: الصَّوْتُ"

Artinya: Umar berkata: "Biarkanlah mereka menangisi Abu Sulaiman, asalkan tidak menaburkan tanah di atas kepalanya, dan tidak berteriak-teriak." (Al-Bani, 2007, p. 416).

6. Batas waktu seseorang telah ditentukan, dengan adanya kesempatan untuk hidup dan bernafas, maka maksimalkan diri agar bermanfaat untuk orang lain. Hendaklah setiap orang memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada satu orang pun yang mengetahui kapan ajalnya akan datang (Ash-Shalabi, 2014, pp. 85-86). Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Luqman: 34.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (34)

Artinya: Sesungguhnya Allah saja yang memiliki pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) yang akan diusahakannya esok. Dan tiada seorang pun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, (Departemen Agama RI, 2012, p. 414).

Kesimpulan

Kematian merupakan peristiwa yang akan dialami oleh setiap jiwa. Al-Qur'an menjelaskan kematian sebagai bagian dari tema sentral eskatologi setelah ke-Tuhanan. Proses kematian dimulai dari dicabutnya nyawa oleh malaikat yang disertai dengan sakratulmaut. Tidak semua orang percaya akan kehidupan pascakematian, namun Al-Qur'an memberikan jawaban atas segala keraguan tersebut. Kehidupan setelah kematian menjadi salah satu bukti keadilan Allah yang menjanjikan adanya *reward* dan *punishment* atas perbuatan di dunia.

Daftar Pustaka

- Al-Bani, M. N. (2007). *Ringkasan Shahih Bukhari*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Bukhari, A.-I. A. 'Abdillah M. B. I. (1992). *Shahih Bukhari*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Al-Farmawi, A. A.-H. (1996). *Metode Tafsir Mawdu'iy, alih bahasa oleh Suryan A. Jamrah, dengan judul asli Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdu'iy: Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Iraqi, M. bin M. bin A. A. F. J. ad D. bin M. al-A. ar-R. (1414). *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar as-Shadr.
- Al-Qurtubi, A. 'Abdillah bin A. bin A. B. bin F. al-A. S. ad-D. (1964). *Jami' ahkam al-Qur'an: Tafsir al-Qurtubi*. Kairo: Dar Kitab al-Misriah.
- Al-Qurtubi, S. A. 'Abdillah M. bin A. A. B. B. F. al-A. (1987). *at-Tazkirah*. Beirut: Dar Kitab al-'Alamiah.
- Ash-Shalabi, A. M. (2014). *Iman Kepada Hari Akhir*. Jakarta: Ummul Qura'.
- Asy-Sharastani. (2003). *Al-Mial Wa Al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia, alih Bahasa oleh Prof Asywadie Syukur dari judul asli Al-Milal Wa Al-Nihal*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Codjim, A. (2014). *Kehidupan, Syekh Siti Jenar: Makrifat dan Makna*. Bandung: Serambi.
- Hakim, A. (2001). Mengenal Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 82(xxii).
- Haleem, M. A. (1999). *Understanding the Qur'an*. London: I.B Tauris Publisher.
- Hidayat, K. (2011). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Bandung: Mizan.
- Ma'arif, S. (2008). *Kelompok-kelompok Keagamaan Trans-Nasional di Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY: Gerakan Islam Kelompok FPI di Surabaya*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Madjid, N. (1995). *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Rahmadi. (2011). Kontribusi Fazlur Rahman dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Theologia*, 12(2), 203.
- Rahman, F. (1980). *Major Times of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica.
- Rashed, A. (2008). *Tour Kematian: The Story of Death, alih bahasa oleh Kamren As'ad Irsyadi*,

- dari judul asli Qisyah al-Maut wa Bad'ahu fi Ra'y al-Adya>n wa al-Falasilah wa al-“Ulama” Nazhrah Diniyyah. Jakarta: Amzah.*
- Rinaldi, J. (2008). *Syekh Siti Jenar Dunia Sebagai Alam Kubur: Kritik Terhadap Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2006). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sibawaihi. (2004). *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemology Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil.
- Syausyah, A. 'Abdirrahman 'Adil. (2008). *Goncangan-goncangan Hari Kiamat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Turner, B. S. (2012). *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer, alih bahasa Inyik Ridwan Muzir dengan judul asli Religion and Social Theory*. Jakarta: IRCISOD.